

**PENGARUH TEKNIK BERMAIN PERAN
PADA LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
DALAM MENINGKATKAN *SELF-ESTEEM* SISWA**
(Studi Eksperimen pada Siswa Kelas X SMA NEGERI 8 KOTA PADANG)

TESIS



Oleh

ADDAHRI HAFIDZ AWLAWI S.Pd.I
NIM. 1103669

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. A. Muri Yusuf., M. Pd.

Prof. Dr. Neviyarni S., M.S.

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

ABSTRACT

AddahriHafidzAwlawi, 2012.Effect ofRolePlayingTechniquesinTutoring ServicesGroupin ImprovingStudentSelfEsteem(StudyExperimentinHigh SchoolDistrict8 CityPadang)

Self-esteem is a child's ability to appreciate his own high self-esteem will raise self-confidence, self-esteem, the ability of self-confidence, feeling useful and feeling that his presence is needed in this world. Confidence will motivate a teen to truly achieve what is desired. Role Playing Techniques in guidance and counseling services can be used to enhance students' self-esteem. This study aimed to reveal the effect of role playing techniques in group counseling services to improve self-esteem.

The Experimental research with pre-test and post-test in control group design were used to test whether the implementing role playing in group guidance can increase students' Self-Esteem better or not. Two groups are chosen to use purposive sampling that is in class student X SMAN 8 Kota Padang, Sumatera Barat. Each group consists of 10 students. Group guidance service with implementing role playing in experimental group is held during seven times meetings. Data about self-esteem gathered to pass pre-test and post-test, then analyzed by using Wilcoxon signed ranks test and Kolmogorov-smirnov two sample constructively SPSS version 17.

The discovery from this research are: (1) condition of self-esteem of high school students in particular 8 students experiment is still relatively low. (2) There were significant differences between students' Self-Esteem in pre-test and post-test from Experimental group. (3) There was no significant differences between Self-Esteem in pre-test and post-test from control group students. (4) There were significant differences between students' Self-Esteem in post-test from Control group and post-test from Experimental group.

Based on the discovery above, we can conclude that implementing role playing is effective to be used in group guidance service to increase students' Self-Esteem. This research shows that it is important to apply role playing in group guidance service that espoused with supervision from teacher and counselor at school, so that it can increase students' Self-Esteem. Necessary to be done similar research with background in different context so that can be compared with the result of this research.

ABSTRAK

Addahri Hafidz Awlawi, 2012. Pengaruh Teknik Bermain Peran pada Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan *Self Esteem* Siswa (Studi Eksperimen di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Kota Padang)

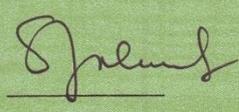
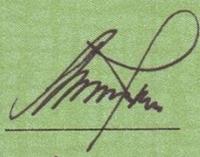
Self esteem adalah kemampuan anak dalam menghargai dirinya sendiri. Harga diri yang tinggi akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan didalam dunia ini. Keyakinan itu akan memotivasi remaja tersebut untuk sungguh-sungguh mencapai apa yang diinginkan. Teknik *Role Playing* pada layanan bimbingan dan konseling dapat digunakan untuk meningkatkan *self esteem* siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengaruh teknik bermain peran pada layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan *self esteem*.

Penelitian eksperimental dengan rancangan *pretest and posttest control group design* digunakan untuk menguji apakah teknik *Role Playing* atau bermain peran pada layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan *self esteem* menjadi lebih baik. Dua kelompok dipilih menggunakan *purposive sampling* yaitu pada siswa kelas X SMAN 8 Kota Padang. Masing-masing kelompok terdiri dari 10 siswa. Layanan bimbingan kelompok dengan penerapan teknik bermain peran pada kelompok eksperimen diadakan selama 8 kali pertemuan. Data tentang *self esteem* dikumpulkan melalui *pretest* dan *posttest*, kemudian dianalisis dengan menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test* dan *Kolmogorov-Smirnov Two Sampel* dengan bantuan SPSS versi 17.

Temuan dari penelitian ini adalah: (1) kondisi *self-esteem* siswa SMA 8 khususnya siswa eksperimen masih tergolong rendah (2) terdapat perbedaan yang signifikan antara *self esteem* siswa pada *pretest* dan *posttest* siswa kelompok eksperimen. (3) tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *self esteem* siswa pada *pretest* dan *posttest* siswa kelompok kontrol. (4) terdapat perbedaan yang signifikan antara *self esteem* siswa pada *posttest* kelompok kontrol dengan *posttest* kelompok eksperimen.

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik bermain peran memiliki pengaruh ketika digunakan pada layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan *self esteem* siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya teknik bermain peran pada layanan bimbingan kelompok yang disertai dengan adanya pengawasan dari guru dan konselor di sekolah, sehingga bisa meningkatkan *self esteem* siswa. Perlu dilakukan penelitian yang serupa dengan penelitian ini dengan dilatarbelakangi oleh konteks yang berbeda agar dapat membandingkan temuan dari hasil penelitian ini.

**PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER KEPENDIDIKAN**

No	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd.</u> (Ketua)	
2.	<u>Prof. Dr. Neviyarni.S, M.S.</u> (Sekretaris)	
3.	<u>Dr. Syahniar, M. Pd., Kons.</u> (Anggota)	
4.	<u>Prof. Dr. Mudjiran, M. S., Kons</u> (Anggota)	
5.	<u>Prof. Dr. Sufvarma Marsidin, M.Pd.</u> (Anggota)	

Mahasiswa :

Nama : *Addahri Hafidz Awlawi*

NIM : 1103669

Tanggal Ujian : 29 Januari 2013

KATA PENGANTAR

Allhamdullilahrabbi'l'amin, segala puji dan rasa syukur kehadiran Allah SWT, hanya dengan rahmat dan hidayahNya-lah penyusunan tesis yang berjudul "Pengaruh Teknik Bermain Peran pada Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan *Self Esteem* Siswa (Studi Eksperimen di SMAN 8 Kota Padang)", dapat terselesaikan. Dalam melakukan penelitian dan penyelesaian tesis ini, peneliti banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu sebagai ungkapan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya, peneliti sampaikan kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M. Pd. selaku pembimbing I sekaligus Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling, yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing dan memberikan arahan, dan motivasi sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Prof. Dr. Neviyarni S., M.S. selaku Pembimbing II yang dengan kesabaran dan ketulusan telah meluangkan waktunya dalam membimbing, memberikan arahan dan motivasi yang begitu berarti, sehingga tesis ini dapat selesai dengan baik.
3. Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons. selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan, saran, arahan dan semangat untuk menyelesaikan tesis ini.
4. Dr. Syahniar, M.Pd., Kons. selaku penguji yang dengan kesabaran telah memberikan arahan, masukan dan dukungan untuk menyelesaikan tesis ini.
5. Prof. Dr. Sufyarma Marsidin, M.Pd. selaku penguji yang telah memberikan saran, arahan dan semangat untuk menyelesaikan tesis ini.
6. Dr. Marjohan M.Pd.Kons yang bersedia memberikan izin untuk digunakan Instrumen yang telah dikembangkan sebagai alat mengukur *self-esteem* pada penelitian ini.
7. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Padang, beserta Pembantu Dekan I,II,dan III, Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang dan segenap karyawan yang telah memberikan pelayanan terbaik pada peneliti.
8. Dosen Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pendidikan jurusan bimbingan dan konseling Universitas Negeri Padang, khususnya para dosen Bimbingan

dan Konseling yang telah memberikan ilmu pengetahuan pada proses perkuliahan dan membantu peneliti.

9. Kepala SMAN 8 Kota Padang Sumatera Barat yang telah memberi izin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian di SMAN 8 Kota Padang-Sumatera Barat.
10. Bapak dan Ibu guru pembimbing, Guru Kelas serta segenap karyawan di SMA SMAN 8 Kota Padang yang telah memberikan bantuan dan kerjasama, sehingga data penelitian ini dapat diperoleh.
11. Untuk Ayahandaku tercinta H.M.Ali Muhammad S.Pd.I, Ibundaku tercinta Nengsih Hartati, juga Adek Perempuanku Dwi Wulan Citra Rahayu, Adek Laki-laki Farizqi Tri Adyta Putra, Cik Iin, Om Juki serta Bapak Sunardi dan Mamak Tati, serta Wulan, Putri, dan Special yang selalu mendampingi disaat susah dan senang *My Lovely Widya*, terimakasih atas semua dukungan baik moral dan materil, cinta, kasih sayang, doa, perhatian, semangat dan kepercayaan yang tanpa kenal lelah senantiasa diberikan kepadaku.
12. Teman-teman mahasiswa Program Pascasarjana dan PPK Universitas Negeri Padang : Konselor Hengki, Konselor Rani, Konselor Dewi, Acong, Sofwan, Ayu, Kokom, Winda dan semua teman-teman seprofesi, terima kasih untuk dukungan, perhatian, semangat serta ide-ide yang telah diberikan dalam penulisan tesis ini.
13. Murobbi dan Saudari-saudariku dalam ‘lingkaran kecil’, jazakillah khoiran bi khoir atas motivasi, perhatian dan kelapangan hatinya dalam ikatan yang tak pernah putus.
14. *My best sisters and Brother*, Konselor Fijriani, Konselor Vika, Konselor Intan, Konselor Rijaz, semoga Allah yang membalas tiap doa dan motivasi yang kalian berikan.
15. Staf Tata Usaha Pascasarjana Universitas Negeri Padang, Mas Didik, Dicky, Buya, Rudi, Bunda Eni, Uni Evi dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam hal prosedur sebagai proses penyelesaian tesis ini.

Semoga Allah memberikan balasan untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti dengan imbalan pahala yang berlipat ganda. Peneliti

menyadari bahwa tesis ini belumlah sempurna, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengharapkan saran dan masukan dari semua pihak. Harapan peneliti semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Padang, November 2012

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRACT	ii
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS	iv
PERSETUJUAN KOMISI	v
SURAT PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. Pembatasan Masalah	14
D. Perumusan Masalah	14
E. Tujuan Penelitian	15
F. Manfaat Penelitian	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	17
1. Bermain Peran/ Role Playing	17
a. Pengertian Bermain Peran.....	17
b. Prosedur Pelaksanaan Bermain Peran/Role Playing.....	22
2. Bimbingan Kelompok	35

a.	Pengertian Bimbingan Kelompok.....	35
b.	Tujuan Bimbingan Kelompok.....	39
c.	Pelaksanaan Bimbingan Kelompok.....	41
1)	Bimbingan Kelompok tanpa Bermain Peran.....	41
2)	Bimbingan Kelompok dengan Teknik Bermain Peran	46
a)	Integrasi Proses Dinamika Kelompok.....	50
b)	Tahap-tahap Kegiatan.....	56
3.	<i>Self Esteem</i>	64
a.	Pengertian <i>Self Esteem</i> Siswa	64
b.	Komponen <i>Self Esteem</i>	68
c.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Self-Esteem</i>	71
d.	Karakteristik <i>Self-Esteem</i>	74
e.	Pengembangan dan Hambatan dalam Perkembangan	
<i>Self Esteem</i>		76
4.	Bimbingan Kelompok dengan teknik <i>Role Playing</i> untuk	
meningkatkan <i>Self-esteem</i>		81
B.	Penelitian Relevan	85
C.	Kerangka Pemikiran	86
D.	Hipotesis	88

BAB III METODELOGI PENELITIAN

A.	Jenis Penelitian	90
1.	Rancangan Penelitian	90
2.	Prosedur Experimen.....	95
B.	Desain Penelitian	106
C.	Populasi dan Sampel	108
D.	Definisi Operasional.....	112
E.	Pengembangan Instrumen.....	114
F.	Teknik Pengumpulan Data.....	118
G.	Teknik Analisis Data.....	111

H. Pelaksanaan Ekperimen.....	120
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data Penelitian	124
1. Hasil <i>Pretest</i>	128
2. Hasil <i>Posttest</i>	132
3. Deskripsi Data Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest Self Esteem</i> Siswa Kelompok Eksperimen	134
4. Deskripsi Data Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest Self Esteem</i> Siswa Kelompok Kontrol	136
B. Pengujian Hipotesis	136
1. Pengujian Hipotesis Pertama	137
2. Pengujian Hipotesis Kedua	139
3. Pengujian Hipotesis Ketiga	141
C. Pembahasan	143
D. Keterbatasan Penelitian	167
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
A. Kesimpulan	178
B. Implikasi	179
C. Saran	181
DAFTAR RUJUKAN.....	184

DAFTAR TABEL

Tabel**Halaman**

1. Hasil Observasi Self-Esteem di SMA 8 Kota Padang	11
2. Interaction Of Contens And Proceess In Group Guidance	47
3. Topik Pembahasan dalam Bimbingan Kelompok.....	92
4. Rancangan Penelitian Pre-Test dan Post-Test.....	101
5. Keadaan Populasi Penelitian.....	101
6. Siswa Kelompok Ekperimen dan Kelompok Kontrol.....	104
7. Hasil Uji Homogenitas <i>Self Esteem</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	104
8. Daftar Perlengkapan yang dibutuhkan dalam penelitian.....	109
9. Tenaga Pembantu Penelitian.....	110
10. Jadwal Kegiatan Bimbingan Kelompok.....	114
11. Jadwal Kegiatan Bimbingan Kelompok dengan Role Playing.....	117
12. Kondisi Self esteem masing-masing siswa Kelompok dan Ekperimen.	124
13. Distribusi Nilai Mean pada Kelompok Ekperimen dan Kontrol Pada tahap Pre-Test.....	125
14. Distribusi Frekuensi Variabel <i>Self-Esteem</i> Kelompok Ekperimen Dan Kontrol Pre-Test.....	125
15. Persentase Klasifikasi <i>Self Esteem</i> Kelompok Ekperimen (<i>Pretest</i>).....	126
16. Persentase Klasifikasi <i>Self Esteem</i> Kelompok Kontrol (<i>Pretest</i>).....	127
17. Kondisi <i>Self Esteem (Postest)</i> Siswa Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	128
18. Distribusi Nilai Mean Kelompok Kontrol dan Ekperimen postest	129
19. Distribusi Frekuensi Variabel Self Esteem (Pos -test).....	130
20. Presentasi Klasifikasi <i>Self Esteem</i> Kelompok Ekperimen (Post-test)...	131
21. Presentasi Klasifikasi <i>Self-Esteem</i> Kelompok Kontrol (Post-Test)	132
22. Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest Self Esteem</i> Kelompok Ekperimen.....	132
23. Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest Self Esteem</i> Kelompok Ekperimen.....	135
24. Hasil Analisis <i>Wilcoxon's Signed Ranks Test</i> Perbedaan <i>SelfEsteem</i> pada <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen	138

25. Arah Perbedaan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest Self Esteem</i> Kelompok Eksperimen	138
26. Hasil Analisis <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i> Perbedaan <i>Self Esteem</i> antar <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> Kelompok Kontrol.....	139
27. Arah Perbedaan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest Self Esteem</i> Kelompok Kontrol.	140
28. Hasil Analisis <i>Self Esteem</i> dengan <i>Kolmogorov Smirnov 2 Independen</i> pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	141

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Instrumen <i>Self Esteem</i>	188
2. Daftar Kode Peserta Bimbingan Kelompok	190
3. Skor Jawaban <i>Self Esteem</i> Kelompok Eskperimen dan Kelompok Kontrol	191
4. Sebaran Nilai <i>Pretest Self Esteem</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	194
5. Surat Izin Penggunaan Instrumen <i>Self Esteem</i>	195
6. Surat Izin Penelitian dari Pascasarjana UNP	196
7. Surat Keterangan Penelitian dari SMAN 8 Kota Padang.....	197
8. Daftar Hadir Peserta Kelompok Kontrol	198
9. Daftar Hadir Peserta Kelompok Eksperimen	204
10. Dokumentasi	205
11. Satuan Layanan Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Bermain Peran.....	208
12. Panduan Pelayanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Bermain Peran.....	216

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan penting dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga peserta didik mampu memberdayakan segenap potensi kemanusiaan dan pencapaian harkat dan martabatnya.

Pendidikan tidak hanya berperan sebagai pengembangan potensi peserta didik, tetapi pendidikan juga membantu peserta didik untuk keluar dari permasalahan-permasalahan yang menghambat perkembangan potensinya. Bahkan pendidikan sangat urgen dalam menjaga potensi peserta didik agar bermanfaat dalam pencapaian harkat dan martabat sebagai manusia.

Aktor utama dalam pendidikan adalah tenaga pendidik, yang memiliki peran sentral dalam mengembangkan, memperbaiki, dan menjaga potensi peserta didik. Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 1 butir 6 menyebutkan :

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Berdasarkan undang-undang tersebut sudah dapat kita pahami bahwa yang disebut pendidik yang menyelenggarakan pendidikan adalah orang-orang yang berkualifikasi seperti guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, dan fasilitator yang masing-masing pendidik ini berperan dalam mengembangkan segenap potensi yang ada pada diri peserta didik. Pendidik yang disebutkan dalam undang-undang tersebut,

memiliki wilayah kerja masing-masing yang secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu wilayah formal dan wilayah non-formal.

Guru, dosen, konselor merupakan pendidik yang langsung turun pada wilayah formal yaitu pada satuan pendidikan mulai dari sekolah dasar, sekolah lanjutan pertama, sekolah lanjutan tingkat atas dan perguruan tinggi. Sedangkan untuk pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, dan fasilitator lebih diprioritaskan memiliki wilayah pendidikan non-formal, seperti LPK, tempat kursus dan sebagainya.

Dalam hal ini penulis lebih menitik beratkan kepada konselor yang merupakan salah satu pendidik yang mengemban amanah luar biasa dalam mengembangkan potensi peserta didik. Setidaknya ada lima fungsi konselor atau guru BK (guru BK yang berlatarbelakang S1 bimbingan konseling, tapi tidak disertai dengan PPK atau pendidikan profesi konselor) yaitu fungsi pencegahan, fungsi pengembangan, fungsi perbaikan atau reparasi, fungsi pemeliharaan, dan fungsi perlindungan atau advokasi terhadap segenap potensi yang dimiliki oleh siswa.

Tugas dan peranan guru BK atau konselor terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No27 Tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor. Tugas-tugas guru BK/konselor adalah untuk mendukung perkembangan pribadi dari para pelajar sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat dan kepribadian mereka, khususnya untuk membantu peserta didik memahami dan mengevaluasi informasi dunia kerja dan membuat pilihan-pilihan terkait pekerjaan. Layanan dapat meliputi pengumpulan informasi, orientasi, berbagai informasi, rujukan, penempatan

dalam sebuah program pendidikan khusus, kunjungan rumah, dukungan bidang studi khusus, konseling berbasis kelompok dan personal, serta mediasi.

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang bimbingan belajar dan bimbingan karir, melalui berbagai jenis kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Peraturan pemerintah No20 tahun 2008 memberikan pemahaman bahwa guru BK sebagai pendidik di sekolah berperan dalam mengembangkan dan memandirikan *klien* sesuai dengan keadaan diri *klien* itu sendiri. Jika guru BK dapat melaksanakan tugas, fungsi dan tanggung jawabnya dengan baik, maka dapat dipastikan siswa di sekolah juga akan berkembang sesuai dengan kemampuannya dan akan memiliki rasa percaya diri yang positif, sehingga kondisi tersebut dapat mendukung siswa untuk bisa berprestasi.

Guru BK memiliki berbagai senjata untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik. Wujud nyatanya adalah dengan memberikan layanan-layanan yang ada dalam bimbingan konseling, seperti layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan konseling individu, layanan konseling kelompok, layanan bimbingan kelompok, layanan penguasaan konten, layanan mediasi, layanan konsultasi, dan layanan advokasi.

Salah satu layanan yang menjadi primadona dari kesembilan layanan tersebut adalah layanan bimbingan kelompok. Dimana layanan bimbingan kelompok ini dilaksanakan dalam bentuk kelompok yang terdiri dari 8-12 anggota kelompok dan membahas satu topik yang berada diluar diri individu, dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Adapun tujuan dari bimbingan kelompok adalah belajar memahami diri sendiri dan orang lain, memperoleh pemahaman tentang diri sendiri dan perkembangan identitas diri yang berkeunikan, menemukan berbagai kemungkinan cara menghadapi persoalan-persoalan perkembangan dan mengentaskan konflik-konflik tertentu dan meningkatkan kemampuan mengontrol diri sendiri, kemandirian dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain (Elida Prayitno, 2007:2)

Melihat peran dan fungsi dari bimbingan kelompok itu sendiri sangatlah penting dalam mengembangkan potensi individu yang belum dikembangkan atau mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh individu serta memelihara potensi yang sedang berkembang khususnya hal-hal yang berkaitan dengan persoalan tentang diri sendiri mulai dari pemahaman tentang diri sendiri sampai peningkatan kepercayaan diri individu.

Manusia adalah makhluk fenomenal yang mendiami bumi ini. Ia diciptakan dengan segala keistimewaan dibandingkan makhluk-makhluk lainnya. Manusia lahir tanpa bekal pengetahuan sedikitpun, namun dikemudian hari memiliki intelegensi yang mengungguli makhluk lainnya. Melalui interaksi sosial, manusia dapat belajar bagaimana

mengkomunikasikan dan mengekspresikan sesuatu secara *genuine*, sehingga orang lain mudah menangkap dan memahami pesan yang hendak disampaikan. Manusia selaku makhluk individual diciptakan oleh Allah secara unik, tidak ada dua orang yang sama persis dalam bentuk wajah maupun sifat-sifatnya. Allah menegaskan di dalam surat

صُورَةٍ أَيِّ فِي ۞ فَعَدَلْكَ فَسَوَّكَ خَلْقَكَ الَّذِي ۞ الْكَرِيمِ رَبِّكَ عُذْرَكَ مَا إِلَّا نَسْنُ يُتَأْتِيهَا

رَكَبَكَ شَاءَ مَا ۞

Artinya 6. Hai manusia, Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu yang Maha Pemurah. 7. Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang, 8. Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu.

Berkaitan dengan peran dan fungsi dari bimbingan kelompok maka melirik pada kenyataannya beberapa hasil penelitian terdahulu menemukan dampak dari rendahnya rasa percaya diri. Damon (dalam Santrock, 2003:339) menyatakan konsekuensi dari rendahnya tingkat rasa percaya diri pada sebagian besar remaja, yaitu menyebabkan ketidaknyamanan secara emosional yang bersifat sementara. Tetapi bagi beberapa remaja, rendahnya rasa percaya diri bisa menyebabkan depresi, bunuh diri, *anoreksia nervosa*, *delinkuensi*, dan masalah penyesuaian diri lainnya.

Oleh karena itu bertitika tolak pada pendapat Santrock dan makna dari ayat suaci Al-Quran maka sangat penting dikembangkan *self-esteem* karena di sekolah siswa lebih banyak mengadakan interaksi dengan teman maupun

dengan guru, sikap kita selaku pendidik di sekolah tidak hanya sekedar sebagai penyampai pesan dan menuntaskan materi belaka tetapi bagaimana kita mengembangkan ide, kreatifitas, yang ada pada masing-masing peserta didik, baik itu kita sebagai guru mata pelajaran, guru kelas, maupun guru BK (konselor sekolah).

Sebagai tindak lanjut permasalahan di atas, dalam upaya meningkatkan *self-esteem* siswa, guru khususnya guru BK dapat melakukan berbagai strategi pendekatan baik secara individual maupun kelompok. Dalam hal ini, layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu alternatif upaya pengentasan masalah. Secara spesifik layanan bimbingan kelompok memiliki beberapa kelebihan, yaitu merupakan layanan bimbingan yang efektif dari segi penggunaan waktu dan jumlah sasaran layanan, sehingga layanan bimbingan kelompok merupakan layanan primadona bagi pengguna layanan bimbingan konseling (Prayitno, 1995:28).

Dalam perkembangannya, berdasarkan hasil observasi bahwa strategi pelayanan bimbingan dan konseling seperti bimbingan kelompok di sekolah masih kurang dirasakan dan kurang menarik serta terpaku pada pola penyelenggaraan bimbingan kelompok secara instruksional dan konvensional yang merupakan bentuk penyelenggaraan bimbingan kelompok yang diaplikasikan berdasarkan ketetapan dan ketentuan penyelenggaraan yang telah ditetapkan tanpa adanya pengembangan-pengembangan yang lebih menarik dan kreatif atau inovatif untuk menunjang berkembangnya dinamika kelompok.

Penyelenggaraan bimbingan kelompok yang sesungguhnya adalah terletak pada kualitas interpersonal anggota kelompok, dan pemimpin kelompok (komandan kelompok) atau yang lebih kita pahami antara konselor atau dikenal dengan pemimpin kelompok dengan anggota kelompok yang tergambar melalui dinamika kelompok (Prayitno, 1995: 27). Strategi dinamika kelompok yang biasa dikenal dengan strategi subtansif yang saat ini telah banyak mengalami inovasi baik dari segi teoritis maupun dari segi praktik pelaksanaannya.

Tujuan dari penyelenggaraan bimbingan kelompok adalah membantu seseorang atau sejumlah orang yang tidak siap untuk terbuka secara perorangan/individu menemui konselor, memfasilitasi individu atau sekelompok individu agar lebih berani berbicara dan terbuka saat bersama-sama dalam kelompok dan mampu menumbuhkan keakraban, membangun suasana saling percaya, saling membantu, dan empati diantara sesama anggota kelompok dan pemimpin kelompok serta mampu menemukan alternatif pemecahan masalah yang bervariasi berdasarkan pemikiran anggota kelompok (Elida Prayitno, 2007 :8).

Perkembangannya saat ini, kecenderungan penyelenggaraan bimbingan kelompok secara konvensional sangat sedikit tercapai tujuannya dari penyelenggaraan bimbingan kelompok itu sendiri hal ini lebih disebabkan karena tata cara penyelenggaraan yang terlalu monoton dengan kata lain tidak variatif yang tidak menstimulus berkembangnya dinamika kelompok yang diinginkan, bahkan esktrimnya adalah setelah pelaksanaan

kegiatan bimbingan kelompok maka seolah-olah kegiatan bimbingan kelompok tersebut habis pula.

Selanjutnya kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan sesuai dengan instruksional panduan yang ada selama ini, hasil yang diperoleh dari kegiatan tersebut kurang dirasakan oleh siswa, hal ini dievaluasi melalui minat siswa setelah pelaksanaan bimbingan kelompok, dimana siswa tidak mau untuk mengikuti kembali kegiatan bimbingan kelompok. Permasalahan berikutnya yang sering dijumpai dikalangan siswa sebagai akibat kurang terasanya manfaat bimbingan kelompok adalah minat siswa dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok ini menjadi berkurang bahkan menurun hal ini karena dinilai kurang menarik bagi siswa.

Bimbingan kelompok merupakan primadona dalam layanan bimbingan konseling, untuk mengantisipasi penurunan secara kualitas dan minat dari anggota kelompok bahkan pemimpin kelompok dan sebagai akomodasi kekurangan-kekurangan yang terdapat pada penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok maka para ahli mengembangkan model atau cara yang dapat ditempuh untuk menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling dengan paradigma naturalistik. Teknik bermain peran atau *role play* merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok.

Role playing atau bermain peran adalah salah satu teknik dalam pendekatan kelompok yang dapat diterapkan dalam psikoterapi atau konseling. Satu hal yang membedakan *role playing* dengan pendekatan kelompok yang bersifat intruksional adalah adanya unsur drama. Anggota

kelompok tidak hanya berdiskusi ataupun membicarakan masalahnya di kelompok, tetapi mereka juga menindaki apa yang dipermasalahkan tersebut. Mereka dapat mengungkapkannya dalam suatu drama yang disutradarai oleh pemimpin kelompok (Prawitasari, 2011: 165).

Bermain peran memberi kesempatan orang untuk berubah sesuai dengan apa yang dimilikinya sebelumnya. Dalam drama yang sebetulnya merupakan kehidupannya sendiri, seseorang diminta untuk memerankan peranyang tidak biasa ia mainkan, ia akan mempunyai pengertian baru ketika memerankan peran tersebut (Prawitasari, 2011:193). Hal ini menggambarkan bahwa individu akan menggunakan spontanitasnya dalam peran yang dimainkannya. Kreativitasnya akan membimbingnya mengerti apa yang sedang dihadapinya. Melalui pemanasan ia akan menyadari apa yang dipikirkan dan dirasakan baik secara ragawi maupun sukawi atau baik secara psikis maupun fisik (Prawitasari, 2011 : 193).

Bermain peran dikalangan masyarakat luas khususnya masyarakat awam lebih dikenal dengan istilah bermain drama, namun dikalangan praktisi pendidikan ada yang menyebutnya bermain peran dengan *role playing*, ada juga yang menyebutkan bermain peran dengan sosiodrama atau praktisi di dalam psikologi klinis mengistilah sebagai psikodrama. Dari banyaknya pengistilahan bermain peran pada prinsipnya penekanan yang menjadi benang merah dalam mendefinisikan bermain peran adalah unsur-unsur yang terkandung didalamnya yaitu adanya sutradara, pemain dan pementasan. Jika diadaptasi dalam kegiatan konseling maka seorang sutradara adalah pemimpin kelompok, pemain atau pemeran adalah

anggota kelompok yang menjadi terminalnya adalah bagaimana memberikan kesembuhan terhadap permasalahan yang terjadi lewat aktualisasi yang diperankan oleh masing-masing anggota kelompok yang sudah diarahkan atau diskenario oleh sutradara dalam hal ini adalah pemimpin kelompok.

Bimbingan kelompok dengan pendekatan teknik *role playing* atau bermain peran meskipun mengadaptasi dari *role playing* yang digunakan dalam sosiodrama, namun pada tataran substansinya dan ciri khas dalam bimbingan kelompok tidak dihilangkan, yakni dinamika kelompok dan partisipatif aktif dari anggota kelompok. Dalam kegiatan bimbingan kelompok pemimpin kelompok sebagai sutradara tidak mendominasi atau menginstruksionalkan secara penuh tentang peran dan cara bermain, hanya mengarahkan tujuan dari bermain peran itu sendiri. Kemudian pelaksanaannya didiskusikan selanjutnya anggotalah yang merumuskannya sehingga pemimpin kelompok hanya memfasilitasi dan memediasi terlaksananya bimbingan kelompok tersebut dengan menggunakan teknik bermain peran.

Berkenaan dengan *self-esteem* banyak di temukan beberapa hal yang berkaitan dengan *self-esteem* di lapangan berdasarkan hasil observasi pra-penelitian kepada guru mata pelajaran dan guru BK di SMAN 8 Padang pada bulan Agustus 2011, bahwa masih terdapat siswa yang memiliki *self-esteem* rendah atau dengan kata lain belum memiliki harga diri yang tinggi. Untuk idealnya untuk mendapatkan data secara statistic apakah *self-esteem* siswa rendah atau tinggi maka selayaknya diberikan

instrument yang mengukur tingkatan *self-esteem* siswa, namun karena keterbatasan waktu dan biaya maka peneliti melakukan observasi awal atau pra penelitian ini guna mengidentifikasi secara dini gambaran *self-esteem* siswa di SMAN 8 Kota Padang. Adapun yang menjadi indikator observasi adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Observasi *Self-esteem* di SMAN 8 Kota Padang

Komponen Self Esteem	Indikator Self-Esteem Rendah (Hasil Observasi)
<p>1. <i>General self-esteem</i> Kaitannya dengan aktivitas tertentu atau keterampilan dan perasaan harga diri dan kepercayaan diri serta persepsi keseluruhan individu dan nilai mereka</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Masih terdapat siswa yang kurang bisa menghargai kemampuan yang dimilikinya. • Kurang bertanggung jawab sebagai pelajar, hal ini ditampilkan dengan tingkah laku siswa yang tidak membuat tugas, kurang memperhatikan tugas dan tanggung jawab sebagai siswa. • Masih banyak diantara siswa yang merasa bahwa dirinya rendah dan tidak berharga.
<p>2. <i>Social self-esteem</i> Aspek harga diri yang mengacu pada persepsi individu terhadap kualitas hubungan mereka dengan teman sebaya serta kemampuan untuk terlibat dalam interaksi interpersonal individu hidup dalam dunia sosial.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa tidak mampu bersosialisasi dengan baik dengan rekan-rekan sekelasnya atau diluar kelasnya • Beberapa siswa ada yang menarik diri dari interaksi sosial • Banyak siswa bermasalah dengan

	satu atau sekolompok orang dan beranggapan bahwa orang lain tidak menerima dirinya
3. <i>Personal self-esteem</i> . Berkaitan dengan dengan bagaimana orang lain melihat dirinya sendiri.	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak percaya diri, siswa juga tidak saling menghargai dan cenderung mengeluarkan emosi-emosi negatif yang merugikan dirinya sendiri. • Siswa berbandan dan mengikuti tingkah laku orang lain karena anggapan orang lain lebih dianggap benar dari pada menjadi diri sendiri

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti mencoba memberikan alternatif sebagai upaya meningkatkan *self-esteem* siswa, yaitu dengan memanfaatkan layanan bimbingan kelompok yang terbilang sangat efektif dalam membantu mengembangkan potensi siswa. Argumentasi yang relevan mengapa peneliti mengambil bimbingan kelompok untuk meningkatkan *self-esteem* siswa dengan beberapa pertimbangan diantaranya adalah jumlah dalam bimbingan kelompok peserta tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit sehingga lebih efektif untuk penyelenggaraan dan pencapaian sasaran.

Alasan kedua adalah bimbingan kelompok akan menggunakan dinamika kelompok dimana interelasi antara anggota kelompok sangat intim dalam artian akan menjadi hangat, dan ini akan meningkatkan sehingga

menjajah seluruh komponen dalam *self-esteem* untuk dikembangkan yaitu *general self-esteem*, *social self-esteem* dan *personal self-esteem*.

Selanjutnya alasan peneliti mencoba menerapkan bermain peran atau *role playing* pada tiap tahap yang ada dalam bimbingan kelompok, dengan pertimbangan bahwa suasana bermain peran atau *role playing* dan interaksi dalam bermain peran atau *role playing* yang positif lebih memungkinkan seseorang mampu memotivasi dirinya dan paham bahwa mereka mampu dan bisa bersaing dengan orang yang ada diluar sana, sehingga dapat lebih mudah membimbing pikiran, perasaan dan perilaku siswa.

Suasana bermain peran atau *role playing* yang dimaksud di sini adalah suasana pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa dengan menciptakan situasi yang nyaman dan menyenangkan dalam lingkungan yang terkendali. Pada penelitian ini, peneliti ingin melihat pengaruh penerapan bermain peran atau *role playing* pada layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan *self-esteem* siswa. Hal tersebut menjadi inti kajian dalam penelitian ini, sehingga peneliti mengambil judul “pengaruh penerapan bermain peran atau *role playing* pada layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan *self-esteem* siswa”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi berbagai permasalahan yang muncul, yaitu :

1. Siswa belum menghargai kemampuan yang dimilikinya. Sikap menerima apa adanya, dan tidak memiliki tujuan sekolah yang jelas.

2. Siswa belum percaya diri, siswa lebih percaya dengan kemampuan temannya dari pada percaya dengan kemampuan dirinya sendiri.
3. Siswa juga tidak saling menghargai dan cenderung emosi. Siswa lebih suka menyelesaikan masalah dengan kekerasan, seperti berkelahian dan mengejek teman satu sama lain.
4. Belum terlihatnya perubahan sikap dan pola pikir siswa setelah pelaksanaan bimbingan kelompok.
5. Belum dimanfaatkannya bermain peran atau *role playing* pada layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan *self-esteem* siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis memfokuskan penelitian pada aspek pengaruh penerapan bermain peran atau *role playing* pada layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan *self-esteem* siswa.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah tersebut di atas, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan, yaitu :

1. Bagaimana kondisi *self-esteem* siswa SMA Negeri 8, khususnya siswa kelas yang menjadi eksperimen?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan *self-esteem* siswa kelompok eksperimen sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan menerapkan teknik bermain peran atau *role playing*?

3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan *self-esteem* siswa kelompok kontrol, sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok tanpa teknik *Role Playing*?
4. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara *self-esteem* siswa kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol sesudah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan menerapkan teknik *Role Playing* dan tanpa *Role Playing* ?

E. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan :

1. Kondisi *self-esteem* siswa SMA Negeri 8 Kota Padang.
2. Perbedaan *self-esteem* siswa kelompok eksperimen sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan menerapkan bermain peran atau *role playing*.
3. Perbedaan *self-esteem* siswa kelompok kontrol, sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok tanpa teknik *Role Playing*
4. Perbedaan antara *self-esteem* siswa kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol sesudah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan menerapkan teknik *Role Playing* dan tanpa teknik *Role Playing*?

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini pada dasarnya berguna untuk memberikan sumbang saran kepada dunia pendidikan pada umumnya, terutama bagi pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah khususnya. Sebagai relevansi untuk pengembangan layanan-layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

2. Manfaat Praktis

Di samping manfaat teoritis, penelitian ini juga mempunyai nilai praktis, antara lain :

a. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan guna mengambil kebijakan terutama yang terkait dengan *self-esteem* siswa dan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.

b. Bagi Wali Kelas dan Guru Mata Pelajaran

Sebagai bahan pertimbangan untuk bekerjasama dengan guru BK dalam upaya meningkatkan *self-esteem* siswa.

c. Bagi Guru BK

Sebagai solusi dari permasalahan dalam kegiatan bimbingan konseling, terutama yang terkait pada *self-esteem* siswa, sehingga

menjadi masukan untuk meningkatkan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

d. Bagi Pengawas BK

Sebagai rujukan dalam mengevaluasi dan mengawasi kinerja guru pembimbing dalam rancangan program layanan yang akan diberikan kepada siswa hendaknya berdasarkan *need assesment* siswa, sehingga pelaksanaan BK di sekolah dapat berjalan dan tetap sasarnya.

e. Bagi Guru Bidang Studi

Agar guru bidang studi dapat berkerjasama dengan guru bimbingan dan konseling dalam mengidentifikasi kesulitan belajar anak, terutama berkenaan dengan masalah *Self-Esteem* sehingga guru bidang studi dan guru BK berkolaborasi dalam mengatasi permasalahan belajar anak.

f. Bagi Siswa

Sebagai informasi dasar guna meningkatkan *self-esteem* masing-masing siswa, sehingga siswa belajar untuk mempercayai kemampuan dirinya sendiri guna mencapai masa depan yang lebih baik.